PERAN DAN KONTRIBUSI ULAMA DALAM SISTEM EMBELAJARAN PESANTREN MODERN AL-HASYIMIYAH CILEGON

Syarifudin

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jendral Sudirman No.30 Serang - Banten 42118
Email: aliktea83@gmail.com

ABSTRACT

The role and contribution of ulama is really needed in the learning system activities in the Modern Islamic Boarding School because in the modern Islamic boarding schools the executors in teaching and learning activities are not only pesantren leaders or ulama / kiyai as in traditional pesantren or salafi which make the central teaching staff, but also the system has been implemented in modern Islamic Boarding School. so in the learning system that is the role and contribution ulama needed so that students are educated and became graduates according to what is expected by the founders of the pesantren.

Based on the background of the problem, the author can formulate the problem as follows: how is the role and contribution ulama? how is the role and contribution of ulama? how is the learning system in al-hasyimiyah modern pesantren? And this study aims to determine: the role and contribution of ulama in the modern pesantren Al-hasyimiyah, the learning system in the modern pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

This research uses the method of Qualitative Field Research in the form of analytical descriptive using data collection techniques and facts through interview, observation and documentation.

From the results of literature studies and research in the field it is known that the importance of the role and contribution of ulama in the learning system in modern pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon Banten, because of the important role of ulama in modern pesantren Al-Hasyimiyah must be able to implement its role in the learning system in Pesantren. Leaders, ulama, as educators must be able to instill moral values in students to form good morals in students.

The thought contribution of this research is in the form of text analysis on the role and contribution in the learning process as input to all stakeholders in the world of pesantren, especially modern pesantren Al-Hasyimiyah Cilegon Banten, so that modern pesantren has superior works in the fields of Arabic and English, religious knowledge, general science and understand all aspects in a scientific manner.

Keywords: *Ulama, Learning System, Modern Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Peran dan kontribusi ulama sangatlah di perlukan dalam system pembelajaran di Pesantren Modern karna di pesantren modern itu yang menjadi eksekutor dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya pemimpin pesantren atau ulama/kiyainya seperti pada pesantren tradisional atau salafi yang menjadikan sentral tenaga pengajarnya, akan tetapi di pesantren modern dalam sistem pembelajarannya sudah menerapkan system. Maka dalam proses pembelajaran itulah peran dan kontribusi ulama dibutuhkan supaya para santri terdidik dan menjadi lulusan sesuai apa yang diharapkan oleh para pendiri pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana peran dan kontribusi ulama? Bagaimana sistem pembelajaran di pesantren modern al-hasyimiyah? Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: peran dan kontribusi ulama di pesantren modern Al-haasyimiyah, sistem pembelajaran di pesantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif field Research yang berbentuk deskriptif analitis dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan fakta melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil kajian pustaka dan penelitian di lapangan diketahui bahwa pentingnya peran dan kontribusi ulama dalam sistem pembelajaran di pesantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten, karena pentingnya peran ulama di pesantren modern Al-hasyimiyah harus dapat mengimplementasikan perannya dalam sistem pembelajaran di Pesantren. Pimpinan, ulama, ustadz-ustadzah sebagai pendidik harus dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada santri agar terbentuk moral yang baik pada santri.

Kontribusi pemikiran dari penelitian ini berupa analisis teks terhadap peran dan kontribusi ulama dalam sistem pembelajaran menjadi masukan kepada seluruh stakeholder yang ada di dunia pesantren khususnya pesantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten, agar pesantren modern mempunyai karya unggulan di bidang bahasa arab dan bahasa inggris, ilmu agama, ilmu umum dan memahami semua aspek secara ilmiah.

Kata Kunci: *Ulama, Sistem Pembelajaran, Pesantren Modern.*

Pendahuluan

Ulama (Arab: العلماء *al-'Ulamā*, tunggal *'Ālim*) adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ulama adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam. Kata ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *'aalim*. *'Aalim* adalah isim fa'il dari kata dasar: *'ilmu*. Jadi *'aalim* adalah orang yang berilmu dan *'ulama* adalah orang-orang yang punya ilmu. Dengan demikian, pengertian ulama secara harfiah adalah “orang-orang yang memiliki ilmu”. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 744). Pengertian ulama secara harfiah ini sejalan dengan beberapa pendapat ulama sendiri.

Ulama sebagai guru agama tradisional yang mengajar di pesantren berbeda dengan guru agama modern yang mengajar di sekolah umum dan madrasah, baik dari segi metode pengajaran, orientasi mengajar, maupun proses pembelajarannya. Perbedaan ini merupakan hasil dari perkembangan proses pembelajaran yang dahulunya masih tradisional dan sekarang sudah modern. Peran dan kontribusi apa sajakah yang dapat dilakukan oleh seorang kyai/ ulama. Untuk menentukan siapa yang termasuk ulama, rujukannya adalah nash al-Quran dan Hadits tentang ciri atau sifat ulama, antara lain: *Pertama*, paling takut kepada Allah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ٢٨

Artinya: “dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

Kedua, berperan sebagai pewaris Nabi, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ مِنْهُ فَقَدْ أَخَذَ مِنْ حَبْطِ وَافِرٍ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.*” (Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah mengatakan: “Haditsnya shahih.” Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan At-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih At-Targhib, 1/33/68)

Ibnu Katsir Rahimahullah menyatakan: Allah Subhanahu Wata’ala Berfirman: “*Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang menegakkan (mengamalkan) Al-Kitab (Al-Quran) yang agung sebagai pembenar terhadap kitab-kitab yang terdahulu yaitu orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, mereka adalah dari umat ini*”. (Ibnu Katsir, 3/577)

Al-Hafidz Ibnu Hajar Rahimahullah mengatakan: Ayat ini sebagai syahid (penguat) terhadap hadits yang berbunyi: Al-ulama waratsatul anbiya (ulama adalah pewaris para nabi). (Al-Hafidz Ibnu Hajar, 1/83)

Ketiga, terdepan dalam dakwah Islam, menegakkan ‘amar ma’ruf nahyi munkar, menunjukkan kebenaran dan kebatilan sesuai hukum Allah, dan meluruskan penguasa yang zalim atau menyalahi aturan Allah.

Menurut Drs. KH. Hikmatullah Jamud, MSI. (Wawancara) Ulama itu asal kata dari ‘*alima*, alima itu tahu, Isim fa’il dari ‘*Alimun*, *Alimun* itu adalah orang yang tahu sedangkan jamak dari ‘*Alimun* adalah *ulama*. *ulama* berarti orang yang banyak tahu tentang berbagai permasalahan terutama sekali permasalahan terkait dengan agama Islam, maka yang namanya ulama adalah orang yang banyak ilmunya banyak pengetahuannya khususnya pengetahuan tentang keislaman,

dalam bahasa kita di Indonesia ini ulama itu sama dengan sarjana, orang yang banyak pengetahuannya tentang berbagai hal sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing.

Menurut Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA.MM dalam salah satu orasi ilmiahnya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Cilegon mengklasifikasi Kiyai/ulama sesuai perannya di masyarakat, khususnya yang ada di nusantara ini, sebagai berikut:

Pertama, Kyai Tandur, yaitu kyai yang berperan dalam *nandur* atau menanam bibit unggul generasi masa depan. Lewat pesantren, madrasah diniyyah dan taman pendidikan Alquran (TPQ), kyai ini mendidik dan mengajari santri tentang akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tak lupa membekali mereka dengan ketrampilan- ketrampilan bekerja untuk kehidupannya nanti di masyarakat.

Kedua, Kyai Catur, disebut kyai catur, karena kyai ini ikut ambil bagian secara langsung dalam percaturan politik dengan tujuan; mengawal dan memastikan peraturan dan undang-undang berpihak pada kepentingan agama dan rakyat, memberikan masukan program-program yang bermanfaat bagi kepentingan agama dan rakyat, serta menangkal dan membendung kepentingan-kepentingan yang bisa merugikan agama, bangsa dan negara.

Ketiga, kyai Tuttur, yaitu kyai berperan memberikan *pitutur* atau nasehat, berceramah dihadapan khalayak umum baik di mushalla, masjid dan tempat-tempat umum lainnya. Kyai model ini biasa dikenal dengan sebutan muballigh atau da'i.

Keempat, Kyai Sembur, yaitu kyai yang menjadi *jujukan* masyarakat umum. Biasanya orang yang datang kepada kyai ini, bertujuan meminta keberkahan do'a untuk kesembuhan penyakit, kelancaran usaha, bisnis maupun jodoh. Bahkan banyak pula pejabat atau calon pejabat yang menitipkan hajatnya kepada beliau. Mereka meyakini kyai ini *semburan* do'anya mustajab, ampuh. Kyai tipe ini biasanya dijuluki ahli *suwuk* atau ahli hikmah.

Kelima, Kyai Wuwur, merupakan Kyai yang menjadi rujukan para kyai lainnya dalam menghadapi masalah yang belum jelas hukumnya. Mereka ini adalah ahli fatwa, karena menguasai banyak ilmu agama, sekaligus dermawan, karena sering

berbagi kepada umat baik berupa; memberi santunan, menggratiskan biaya pendidikan atau memberi makan setiap tamu yang hadir ditempatnya.

Santri

Santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Menurut Syafiq A Mughni (Sugiri, 1996:45) kata santri mempunyai arti khusus dan umum. Dalam pengertian khusus, yaitu merupakan salah satu elemen dari pesantren. Kata santri berarti murid. Dalam istilah umum, yaitu seorang yang ahli dan taat melaksanakan ajaran agama. Di Jawa kata santri berarti cantrik yang berarti orang yang terpelajar yang bisa membaca bahasa Jawi (Azhari, 2015:4-5). Para santri dianggap memiliki kelebihan tertentu di bidang keilmuan dibandingkan dengan mereka yang tidak nyantri. Sebagian mereka ada yang pulang pergi dari rumahnya dan sebagian lagi tinggal di pondokan atau asrama. Mereka yang tinggal di asrama disebut Asrom (Azhari, 2015:4).

Santri adalah seorang ahli yang menguasai serta taat dalam beragama sedangkan santri modern sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid memiliki keunggulan khusus yaitu kemampuan secara aktif dalam berbahasa Arab dan Inggris. Model santri seperti inilah yang digagas K.H. Imam Zarkasyi, pendiri pertama pesantren modern (Ridjaluddin, 1925:209-210).

Pondok Pesantren

Pondok itu berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau juga berasal dari kata Arab *funduq* (فندق) yang berarti Hotel atau asrama. (Muljono Damopoli, 2011:57). Kemudian kata *funduq* (فندق) ini menjadi kata yang diindonesiakan dengan sedikit perubahan dalam pelafalan, yaitu Pondok, dan kata Pondok ini menjadi sebuah istilah untuk nama lain gubuk bambu, Asrama atau tempat persinggahan dan lesehan seperti banyak nama-nama tempat makan di Indonesia yang diberi nama dengan istilah pondok, seperti rumah makan pondok bambu dan lain-lain. Juga perumahan-

perumahan di berbagai daerah di Indonesia yang menggunakan kata Pondok seperti Perumahan Pondok Cilegon Indah dan lain-lain.

Secara etimologis "*pesantren*" di Indonesia didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional, untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Prof. Dr. H. Samsul Nizar, (2013:87) bahwa secara etimologi perkataan Pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan 'pe' dan akhiran "an" berarti tempat tinggal Santri.

Pondok pesantren adalah sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan Santri yang terarah secara positif aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja adalah sosial yang didapatkan bergantung pada penilaian orang lain terutama teman-temannya dan orang-orang yang berada di sekitar remaja. Maraknya kenakalan-kenakalan dikalangan remaja saat ini menjadikan alasan banyak orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren modern.

Sesuai dengan misi (*Committed*) awal yang diembannya untuk membumikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, Pesantren senantiasa hadir untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan ketertindasan, dengan tetap mengacu pada kebutuhan masyarakat. Kenyataan inilah yang membuat lembaga Pesantren pada umumnya tumbuh dari bawah, berpijak pada realitas konkret masyarakat. Artinya kehadirannya terutama pesantren-pesantren besar yang ada hingga saat ini adalah dimulai dari keinginan para pendirinya untuk mengadakan transformasi terhadap masyarakat sekitarnya. (Badrut Tamam, 2015:30)

...pesantren are commonly divided into three types: salafiyah, modern and boarding "Terpadu" pesantren are somewhere between these two ends of the continuum. (Ronald Alan Lukens Bull, 1997:94) (...pesantren biasanya dibagi menjadi tiga tipe: salafiyah, modern dan terpadu. Pesantren terpadu merupakan diantara dua kesatuan ini)

Istilah *Salaf* dan *Salafiyah* kaitanya dengan pondok pesantren merupakan istilah yang bergantian. Istilah *Salaf* yang paling sering dipakai dalam penentuan tipe pondok pesantren. Pondok pesantren *salaf* menurut Jamaksari Dhofier adalah

lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. sedangkan sistem *madrasi* diadopsi untuk memudahkan metode *sorogan* maupun *Bandungan*. Satu hal yang penting menunjukkan bahwa pondok pesantren *salaf* itu terpusat pada kepemimpinan seorang Kyai atau Ulama yang memegang kekuasaan mutlak. Kyai atau Ulama dalam hal ini tidak menghendaki adanya campur tangan atau pengaruh dari luar, bahkan melarang barang elektronik masuk kedalam pondok pesantren seperti pesantren *salaf* pada umumnya.

Tipe pondok pesantren *khalaf* adalah tipe pondok pesantren yang mempergunakan sistem *madrasi* dan sering disebut sebagai Pondok Pesantren Modern. Pondok pesantren yang mempergunakan sistem *madrasi* bukan berarti ia meninggalkan sistem *salaf*, melainkan pondok pesantren tersebut masih tetap menggunakan sistem *salaf*. Hanya saja pondok pesantren *khalaf* disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern lantaran memasukkan pelajaran sekuler atau karena proses pendidikannya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. (Dawam Rahardjo, 1985:98).

Ronald Alan Lukens Bull menegaskan bahwa tipe pondok pesantren Terpadu adalah tipe yang memadukan sistem *salaf* dengan sistem *khalaf* pemahaman dari istilah ini adalah bahwa pondok pesantren tersebut mengajarkan kitab kuning sebagai inti pendidikan dan mempergunakan metode *sorogan*, *bandungan* atau *weton*, kemudian dipadu dengan sistem madrasah yang memasukkan pelajaran umum. Fenomena ini menunjukkan bahwa pondok pesantren *khalaf* tidak meninggalkan sistem *salaf* dengan asumsi agar identitas asli pondok pesantren sebagai pendidikan Islam yang mendidik kader *Ulama* dan pemelihara tradisi Islam tidak pudar seperti yang terjadi di beberapa pesantren. Dalam perspektif tradisionalisme, di Pondok Pesantren “Terpadu” ini termasuk kategori pondok pesantren tradisional karena sistem pendidikan yang mempergunakan sarat dengan pola-pola tradisional. Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiyai atau ulama. (Zamakhsyari Dhofier, 1982:44)

KH. Iman Zarkasyi menjelaskan bahwa dalam pondok pesantren modern hal yang paling penting bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menemukan filsafat hidup para santrinya (Ridjaluddin, t.th:5). Filsafat hidup inilah yang kelak dijadikan bekal hidup para santri setelah berbaur di masyarakat luas dan menjadi panutan serta sosok figur.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh Al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari penyelenggaraan lembaga pendidikan Pesantren terbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan ulama atau Kiyai dibantu oleh beberapa orang ustad/ ustadzah yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta asrama sebagai tempat tinggal para santri. (Mastuhu, 1994:6).

Pesantren Modern

Pesantren Modern menurut Nurcholis Majid merupakan salah satu balai pendidikan Islam yang liberal, mencantumkan sebagai mottonya berpikiran bebas setelah berbudi tinggi berbadan sehat dan berpengetahuan luas, para santri mempunyai kebebasan berpikir dan menyatakan pendapatnya yang paling berharga. (Nurcholis Majid, 1992:208).

Pada hakekatnya Menurut Tohari Pondok Pesantren Modern sama dengan pesantren yang lain, ada Kiyai, santri, masjid dan pondokan. Ciri khas, tingkah laku, jiwa kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan tertanam kuat di dalam lubuk sanubarinya. Yang membedakan adalah adanya kesadaran bahwa para pendiri Pondok Pesantren Modern memandang sistem dan metode cara belajar di pesantren salafi saat itu dinilai kurang efisien untuk mempersiapkan generasi muda Islam, sementara masyarakat membutuhkan kader yang mampu tampil sebagai seorang santri sekaligus sebagai cendekiawan. (Tohari, 1996:23).

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber dari data primer yaitu buku tentang *Pedoman Pendidikan Modern* karangan KH. Imam Zarkasyi dan KH. Zainuddin Fananie dan buku KH. Imam Zarkasyi dari Gontor *Merintis Pesantren Modern* yang ditulis oleh panitia penulisan riwayat hidup dan perjuangan KH. Imam Zarkasyi selanjutnya data data sekunder diperoleh dengan mengkaji buku-buku tentang KH. Imam Zarkasyi serta pemikiran-pemikirannya, juga sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Literatur-literatur perpustakaan serta mengunjungi langsung ke Pondok Pesantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara secara langsung kepada informan untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun yang diwawancarai pada penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, Ulama, para ustad/ ustadzah serta santri untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat.

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis. Dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang diinginkan penulis yang akan dipergunakan untuk memperoleh data tentang peran dan kontribusi ulama dalam sistem pembelajaran di Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Penelitian ini menggambarkan dan mengungkap adanya sistem pembelajaran di pesantren modern untuk menciptakan santri yang berkualitas, oleh karena itu maka dibutuhkanlah peran dan kontribusi dari ulama ini untuk diterapkan dalam sistem

pembelajaran sebuah lembaga pendidikan pesantren modern Al-Hasyimiyah Cilegon Banten.

Peran Dan Kontribusi Ulama Di Pesantren

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (role). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran, (Miftah Thoha, 1997). Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan

oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Peran ulama dalam sistem pembelajaran pesantren tentu tidak diragukan. Kita harus mengapresiasi peran para ulama dan kyai dalam membina para santri baik di masa lalu maupun sekarang. Andaikan tidak ada ulama dan kyai yang terus menerus memberikan kontribusinya di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran di pesantren, makatentu kita tidak akan bisa melihat Indonesia seperti sekarang.

Jika tidak ada ulama atau kyai yang selama ini memelihara umat dengan segenap kemampuannya, maka bisa jadi Islam Indonesia akan cenderung mengecil pengaruhnya. Jika sekarang pengamalan Islam menjadi semakin kuat dan Islamisasi juga terus berlangsung, maka salah satu di antaranya adalah karena adanya pengaruh para ulama dan kyai.

Dengan demikian, sudah sepantasnya jika peran para ulama dan kyai tersebut diapresiasi secara sungguh-sungguh agar pengaruhnya yang signifikan tersebut tidak dinafikan oleh siapapun. Oleh karnanya maka peran ulama di pesantren modern sangatlah penting karna kalau kita melihat kondisi pesantren tradisional sudah pasti segala sesuatunya tergantung dari ulama/ kiyainya karna kita tahu di pesantren tradisional proses pembelajarannya langsung dari sang kiyai/ ulama, maka tak heran kalau ulamanya/ kiyainya wafat lambat laun pesantren tersebut mengalami penyusutan bahkan sampai tutup kalau tidak ada generasi penerus yang biasa menggantikan seorang ulama/ kiyainya.

Pesantren *khalaf* adalah tipe pondok pesantren yang mempergunakan sistem *madrasi* dan sering disebut sebagai Pondok Pesantren Modern. Pondok pesantren yang mempergunakan sistem *madrasi* bukan berarti ia meninggalkan sistem *salaf*, melainkan pondok pesantren tersebut masih tetap menggunakan sistem *salaf*. Hanya saja pondok pesantren *khalaf* disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern lantaran memasukkan pelajaran sekuler atau karena proses pendidikannya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Menurut Drs. KH. Hikmatullah Jamud, MSI. peran ulama di pesantren adalah sebagai salah satu ikon pesantren yang fungsinya adalah untuk mendidik santri

agar memiliki ilmu yang bermanfaat khususnya dalam ilmu agama yang nantinya akan menjadi penerus para ulama kelak.

Menurut Ust. Ainul Fuad, S.Pd.I. Kontribusi Ulama di pesantren modern al-hasyimiyah Sebagai tanggung jawab untuk membekali ilmu, maka kami juga mendorong mereka agar mencintai ilmu yang tidak hanya sekedar diketahui saja atau dipelajari, akan tetapi selalu mengarahkan mereka agar mampu menerapkan dari apa yang telah dipelajari. Selain santri sebagai obyeknya, maka kami juga mengarahkan para asatidz dan ustadzaat untuk menanamkan akhlak kepada para santri setelah selesai mengajar begitu juga untuk mengarahkan dan mengingatkan para santri yang lalai atas ilmu yang telah dipelajari di dalam kelas.

Kontribusi Ulama tidak lepas dari peran semua aspek, sistem pembelajaran, para ulama, ustadz, ustadzah memberikan ilmu kepada para santri para pembina mengawasi santri binaanya untuk salalu mengamalkan apa yang telah dipelajarinya baik di kelas maupun di lapangan misalnya dalam menggunakan bahasa keseharian di dalam lingkungan pondok pesantren al-hasyimiyah harus menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris ketika ada santri yang melanggarnya para ustadz atau pembina saling mengingatkan bahkan memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar tersebut.

Menurut Ustd. H. Nurul Fitri, Lc. Dalam sistem pembelajaran peran para ‘alim sangat penting dan sangat dibutuhkan, selain sebagai rujukan keilmuan para ulama juga sebagai penyambung silsilah sanad disiplin ilmu. Maka jelas peran ulama sangatlah dibutuhkan dalam sistem pembelajaran bahkan lebih dari itu peran ulama dibutuhkan dalam setiap proses pendidikan dan kegiatan santri agar kegiatan yang ada tetap pada koridor ajaran islam dan sunah -sunah pondok modern Al-Hasyimiyah.

Untuk menjadikan sebuah lembaga pendidikan khususnya pesantren modern Al-Hasyimiyah bahwa agar relevan dengan kebutuhan baik jangka pendek maupun jangka panjang, maka melihat perkembangan zaman dalam memberikan kontribusi terhadap pesantren dalam sistem pembelajarannya, supaya para lulusan pesantren bisa menghadapi dunia nyata setelah mereka kembali ke daerahnya masing-masing.

Sejarah Singkat Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

Yayasan Pendidikan Islam Al-Hasyimiyah didirikan pada tanggal 4 Desember 1992 bersamaan dengan didirikannya sekolah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Nama al-Hasyimiyah diambil dari nama KH. Hasyimi (1890-1946), semata-mata hanya untuk menghargai perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam di daerah tersebut.

Pada awalnya pesantren ini adalah Perguruan Islam Al-Athfal yang dirintis oleh KH. Hasyimi bin Salim pada tahun 1925. Pendidikan formalnya hanya sebatas Ibtidaiyah yang dilengkapi dengan pendidikan non-formal berupa kajian kitab-kitab salafiyah atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Metode pengajaran yang digunakan adalah sorogan, bandungan, dan balagah. Sorogan berarti santri membawa kitab kemudian mengaji secara bergiliran, bandungan berarti para santri duduk mengelilingi kyai dan mendengarkan segala perkataan kyai sambil memberikan coretan berupa harakat dan makna dalam kitab yang dibawanya, sementara balagah adalah usaha santri untuk meminta kyai mengajarkan kitab tertentu secara khusus (Rosyi, t.th:51)

Membangun Konsep Al-Hasyimiyah

Sejak pembukaan pertama pada tahun 1992, sistem pesantren sudah menggunakan sistem pondok modern yaitu boarding school, dan santrinya sebanyak 12 orang saja pada tahun pertama, dan itu dari kalangan MTs dan MA.

Sambil memimpin pesantren, KH. Hasyimi sambil bekerja pula di Depag, urusan haji dan KUA. Namun, *totalitas hidupnya memang untuk Al-Hasyimiyah*, ia kesana-kemari mencari tenaga pengajar untuk mau dan menetap apa adanya di pesantren yang memang kala itu belum ada asrama, hanya kelas dan kantor saja. Diawal tahun pembukaan, ia merekrut sahabat-sahabat lamanya dari Gontor dahulu, antara lain; *Drs. KH. Ikhwan Hadiyin, MM, dkk.* Bersama mereka, ia mulai mengkonsep Al-Hasyimiyah menjadi sebuah pondok pesantren Modern pertama di Cilegon.

Rupanya, apa yang dicita-citakan, tak sepadan dengan tanggapan masyarakat sekitar waktu itu. Masyarakat kampung yang masih awam dengan pendidikan modern. Mereka menganggap aneh tentang konsep Al-Hasyimiyah yang katanya

pesantren tapi tidak pernah bersarung dan kopyah. Para gurunya berdasi dan bertampang keren-keren. Yang mereka tahu bahwa pesantren adalah tempat mengaji saja, bukan belajar seperti pesantren biasa dan tidak banyak kegiatan.

Orientasi Pendidikan

Pendidikan Kemasyarakatan, Pesantren adalah mujtamaun shagiir (miniatur masyarakat). Maka berbagai macam gambaran kehidupan yang akan dihadapi santri di masyarakat nanti sudah dikenalkan sejak dini. Santri tidak sekedar diberi ilmu pengetahuan saja akan tetapi santri diberikan sarana untuk menerapkannya dengan bimbingan dan pengawasan para dewan guru. Seperti dalam bidang organisasi. Di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah terdapat 2 organisasi santri; Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern dan Organisasi Gerakan Pramuka. Kedua organisasi ini ditangani semuanya oleh para santri yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan sikap berdisiplin, memiliki rasa tanggung jawab dan jalinan ukhuwah, siap memimpin dan siap dipimpin.

Pendidikan Kesederhanaan, Sederhana bukan berarti miskin dan tidak mendidik menjadi miskin dan bakhil. Pendidikan ini maksudnya melatih santri agar tidak hidup berlebihan atau melampaui batas dan agar santri memiliki semangat juang tinggi, mau berbagi, sabar dan tabah ketika mereka menjalani kehidupan yang sebenarnya di masyarakat nanti.

Tidak Berpartai, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah adalah lembaga murni, tidak berpartai ataupun mengikuti organisasi kemasyarakatan. Sehingga santri yang orang tuanya berlatar belakang partai atau organisasi kemasyarakatan apapun bisa masuk ke Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah dan dapat menuntut ilmu didalamnya.

Thalabul ilmi lillah, Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah mengarahkan santrinya agar sabar dalam mencari ilmu dan mencintainya, karena mencari ilmu, mencintainya dan mengamalkannya adalah sarana untuk beribadah kepada Allah dan bukan untuk tujuan yang lain. Jangan niatkan ilmumu untuk harta, jabatan dan popularitas, tapi niatkan semua itu untuk ibadah. (KH. Hasyimi. M. Siraj)

Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah

Sistem pembelajaran di Pesantren Modern Al-Hasyimiyah merupakan sistem yang mengadopsi dari pesantren modern Darussalam gontor pimpinan KH. Zarkasyi. Karna H. As'ad Syukri, SH.M.Si. yang merupakan keponakan pendiri Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Yaitu KH. Hasyimi mengenyang pendidikan disana.

Integratif, Maksudnya keterpaduan antara intra, ekstra, maupun ko-kurikuler dalam satu kesatuan sehingga mampu secara konsisten memadukan tri pusat pendidikan (Pendidikan keluarga, pesantren dan masyarakat) dalam satu program. Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan pesantren dalam satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, antara teori dan praktek dalam satu kesatuan.

Komprehensif, Maksudnya bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan (intelektualitas, Spiritualitas, mentalitas serta fisik) menuju kesempurnaan. Dalam kurikulum pengajaran, menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum, mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun bersifat material dan tidak mengenal sistem dikotomis ilmu pengetahuan. Menurut Ustadz Ardianto Kisti Werdhana. Realisasi proses pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah menerapkan sistem mondok atau lebih dikenal dengan istilah Boarding School Jadi seluruh kegiatan santri Putra maupun Putri mulai dari jam pembelajaran pagi, siang dan malam dilakukan di dalam area pondok, pesantren modern al-hasyimiyah menggunakan 2 kurikulum pembelajaran kurikulum dari depag dan kurikulum dari Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Al hasyimiyah menggunakan 2 kurikulum pembelajaran dikarenakan terdapat beberapa kesamaan guna melengkapi jika terdapat kekurangan pada kurikulum tersebut.

Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah menyelenggarakan kurikulum perpaduan antara kurikulum KMI Gontor dan kurikulum Kementerian Agama yang terbagi atas intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan ini merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pesantren sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini berguna untuk mencapai tujuan dari setiap mata pelajaran. Muatan kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah meliputi sejumlah pelajaran yang dikolaborasikan antara mata pelajaran KMI Gontor dan Kementerian Agama dengan masa belajar 6 tahun (kelas reguler) untuk lulusan Sekolah Dasar atau yang sederajat dan dengan masa 4 tahun (kelas intensif) untuk lulusan Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat. Fungsi tambahan satu tahun untuk kelas intensif agar siswa dapat mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran di kelas-kelas setelahnya terutama untuk pelajaran pesantren, karena untuk komunikasi di kelas, semua guru harus menggunakan bahasa resmi khususnya pelajaran pesantren yang berbahasa arab dan inggris.

Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa walaupun tidak harus dilakukan didalam kelas. Kegiatan tersebut adalah: Hafalan Juz amma dengan batasan-batasan tertentu tiap-tiap kelas. Sedangkan khusus untuk kelas 6 KMI juz 30 dengan tambahan surat yasin, as-shaf, al-jumah dan al-munafiqun sebagai salah satu persyaratan kelulusan, Disiplin dalam berkomunikasi dengan menggunakan 2 bahasa; bahasa arab dan bahasa inggris, Bimbingan nisaiyah untuk putri, Tadribul Khithabah dengan 3 bahasa; bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa Indonesia, Disiplin hidup sehari-hari, Pendidikan kepemimpinan melalui organisasi pelajar pondok pesantren modern (OPPM) dan organisasi pramuka dengan sistem terpisah antara putra dan putri, Bimbingan baca al-Quran.

Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini merupakan kegiatan positif diluar mata pelajaran yang bertujuan untuk pengembangan santri sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat mereka melalui kegiatan tertentu. Para santri bebas memilih dengan tidak mengesampingkan tujuan utamanya yaitu belajar. Berikut ini adalah beberapa kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah:

Pengembangan olahraga; basket, sepak bola, tenis meja, volley, bulu tangkis, senam, Pengembangan seni kaligrafi, lukis, letter, Pengembangan seni musik; band, marching band, marawis, nasyid, qasidah, Pengembangan seni pencak silat, Pengembangan seni baca al-Qur'an (jamiyyatul Qurra), Pengembangan IT melalui kursus komputer.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan besar tesis ini adalah peran dan kontribusi ulama dalam system pembelajaran di Pesantren Modern Al-hasyimiyah sangat diperlukan karna sebagai penunjang berjalannya proses pembelajaran sampai saat ini, hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran ulama di pesantren modern sangatlah dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dihasilkan dari ide dan gagasan para ulama. Kontribusi sumbangsih atau keikutsertaan seorang ulama dalam kegiatan proses pembelajaran baik dari materi, pemikiran, tenaga turut mensukseskan kegiatan pesantren modrn Al-Hasyimiyah. Sistem pembelajaran di pesantren modern al-hasyimiyah merupakan system yang diadopsi dari pesantren modern Darussalam gontor yang kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum yang disusun oleh pesantren modern al-hasyimiyah hasil pemikiran sumbangsih pemikiran para ulama dan disesuaikan dengan perkembangan di lingkungan ciwandan kota cilegon.

Saran-Saran

Berdasarkan penelitian tesis ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Ulama harus memiliki metode yang tepat dalam proses pembelajaran santri, sistem pembelajaran pesantren modern jangan hanya menekankan pada aspek bahasanya saja namun harus diperkuat juga dari sisi nahwu shorofnya. Supaya alumni pesantren modern selain mahir dalam Bahasa inggris dan arabnya juga mahir nahwu shorofnya.

Daftar Pustaka

- Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, 1/83
- Arsip perpustakaan Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Cilegon
- Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Majalah Ilmiah Pawiyatan, FPTK Ikip Veteran Semarang. Edisi VOL: XX, NO: 1, Maret 2013)
- Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi* (yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), hal. 30.
- Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005). hal. 243
- Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 98.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 744
- Drs. KH. Hikmatullah Jamud, MSI. (Ulama) Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Citangkil Cilegon.
- Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam"*. (Jakarta: Penamadani, 2005). hal. 34 – 39
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/577
- Lihat Ronald Alan Lukens Bull. *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religion Identity Construction* (America: Arizona State University, 1997, h. 94
- M.Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Pustaka Setia), h,89-90.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 6
- Muljono Damopoli, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2011), hal. 57
- Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1992) Cet. ke-4, h. 208

- Nurkholis Majid, *Bilik – bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.
- Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA.MM, *Studium General di STIT Al-Khairiyah Cilegon*, (tahun 2016)
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 87
- Tim pelaksana pentashihan mushaf Alquran, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya*, (Serang: LPQ Kemenag RI, 2014) Surat Fathir ayat 28
- Tohari, KH. *Imam Zarkasyi dan Pembaharuannya pada Sistem Pendidikan di Pondok Modern Gontor*, (Tesis, IAIN Jakarta 1996, h. 23)
- Tohari, KH. *Imam Zarkasyi dan pembaharuannya pada system pendidikan di pondok modern gontor*, Tesis IAIN Jakarta, tahun 1996. h.55
- Wawancara dengan Ulama, Ust Ainul fuad, S.Pd.I. pada tanggal 30 April 2020 di pesantren modern al-hasyimiyah via daring
- Wawancara Ulama Ust H. Nurul Fitri Za'im, Lc. pada tanggal 30 April 2020 di pesantren modern Al-Hasyimiyah via daring
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44